

informatif • edukatif • inovatif

# ekspresi

## Ujian Nasional, Mampukah Menjadi Penyintas Dunia Pendidikan di Indonesia?

ekspresi

Edisi 28 Tahun XV April 2017

ISSN 1693-3826



Diterbitkan oleh  
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sumber Pengetahuan dan Penalaran Ilmiah

Hoax dan Literasi Kita

Pandangan Beberapa Semantisi tentang Sinonimi dalam Kajian Makna Bahasa

Mengapa Bahasa Prancis Penting Dipelajari?

Penyiapan Data dengan Program RUMM 2030 untuk Analisis pada Model Rasch

Workshop Pembuatan Video Animasi Pembelajaran Bahasa dengan *Videoscribe*

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia dalam bertutur dengan manusia lainnya dengan menggunakan tanda. Tanda tersebut adalah kata dan gerakan. Jumlah bahasa di dunia diperkirakan mencapai 6000-an lebih. Bahasa juga identik dengan identitas sebuah bangsa. Karena itu, muncul pepatah berkaitan dengan ini, *bahasa menunjukkan bangsa*.

Redaksi Ekspresi menghadirkan sajian Laporan Utama *Bahasaku, Bahasamu ....* Dalam tulisan ini disebutkan bahwa bahasa merupakan medium yang digunakan untuk memahami dunia serta alat dalam proses berpikir sekaligus pemahaman terhadap bahasa merupakan hasil dari aktivitas pikiran. Sebagai media dalam berpikir, kata-kata sangat terkait erat dengan pikiran. Di dalam berpikir terjadi proses asosiasi antara konsep atau simbol satu dengan konsep lain yang diakhiri dengan penarikan simpulan.

Dalam edisi kali ini juga disajikan tulisan mengenai kebahasaan, antara lain *Antara Logika dan Bahasa: Mengenal Filsafat Bahasa dalam Kitab Fi Falsafah al Lughah, Konsep dan Jenis Frasa dalam Bahasa Arab, Pertarafan Adjektiva Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Tingkat Kualitas*, juga mengenai pembelajaran bahasa Indonesia *Pembelajaran BIPA di Pusat Budaya Indonesia, Dili-Timor Leste*.

Akhir kata, semoga sajian *Ekspresi* kali ini dapat memberikan energi intelektualitas dan kreativitas. Selamat membaca!

## Senarai Bahasa

### Laporan Utama

Ujian Nasional, Mampukah Menjadi Penyintas Dunia Pendidikan di Indonesia? [4]

### Bahasa dan Sastra

Pandangan Beberapa Semantisi tentang Sinonimi dalam Kajian Makna Bahasa [11]

Sumber Pengetahuan dan Penalaran Ilmiah [17]

Hoax dan Literasi Kita [24]

Penyiapan Data dengan Program RUMM 2030 untuk Analisis pada Model Rasch [29]

Mengapa Bahasa Prancis Penting Dipelajari? [40]

Workshop Pembuatan Video Animasi Pembelajaran Bahasa dengan Videoscribe [46]

### Lintas Bahasa dan Budaya

**daftarisi**

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Luizah F. Saidi Penanggung Jawab Kabag Umum Teguh Santoso Pemimpin Redaksi Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Joko Isnadi, Kaur Protokol dan Dokumentasi Iri Agus Sudirdjo Redaktur Pelaksana Yusup Nurhidayat Redaktur Ririk Ratnasari, Gunawan Widiyanto, Joko Subroto Desain Sampul dan Tataletak Yusup Nurhidayat Pencetakan dan Distribusi Naidi, Djudju, Komariah Alamat Redaksi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA

Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032

Laman: [www.pppptkbahasa.net](http://www.pppptkbahasa.net) Surel: [majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com](mailto:majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN  
TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA**

## BERJOGET MENGELILINGI JENAZAH

Ditulis ulang oleh **Yusup Nurhidayat** dari buku *Komunikasi Jenaka* karya Dr. Deddy Mulyana, M.A. (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2003)

Peristiwa ini terjadi waktu kakek saya meninggal dunia. Sebelum meninggal, kakek berwasiat agar dikuburkan di kampung halaman (di Medan, sedangkan kami tinggal di Jakarta). Maka seluruh keluarga mengantarkan jenazah untuk dikuburkan di Medan. Tiba di sana jenazah tidak langsung dikubur melainkan harus melewati serangkaian prosesi upacara.

Salah satunya waktu itu kami sebagai keluarga yang berduka berjoget mengelilingi jenazah. Ini boleh jadi sangat tidak lazim bagi orang yang bukan suku Batak. Saya sendiri heran, kok malah disuruh joget, padahal meninggalnya salah satu anggota keluarga itu membuat sedih anggota keluarga yang ditinggalkan.

Lalu, orangtua saya menjelaskan bahwa berjoget itu juga merupakan wujud kesedihan kami, hanya sedikit berbeda

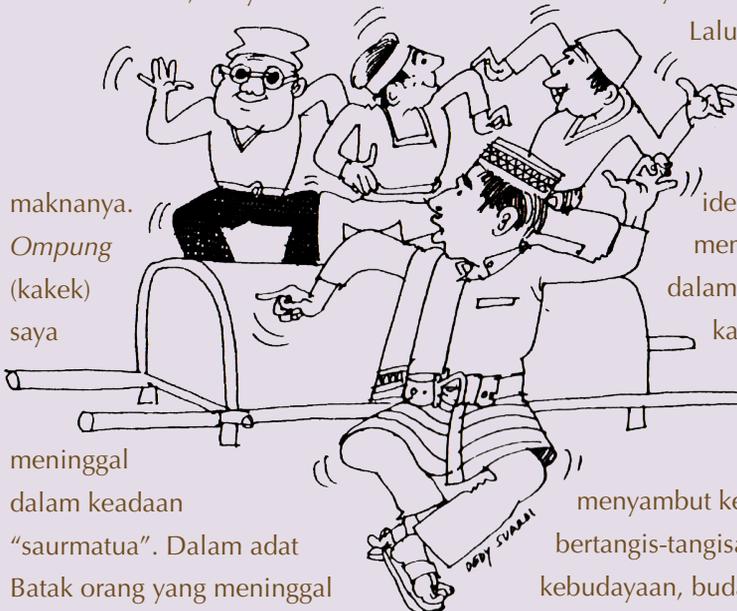
tua, seluruh anaknya sudah berhasil dan sudah menikah semua, serta sudah ada cucu baik pihak anak laki-laki maupun perempuan.

Sehingga kematiannya harus kami sambut dengan gembira, walaupun sebenarnya kami sangat sedih atas kematian beliau. Jadi, ketika kami berjoget diiringi lagu yang gembira sebenarnya itu merupakan wujud kesedihan kami.

Ketika kami sekeluarga pulang ke Jakarta, kami membawa serta rekaman video upacara prosesi upacara pemakaman *ompung* saya tersebut. Mereka banyak yang terheran-heran melihat gerakan kami yang sedang berjoget mengelilingi jenazah dan dari gerakan tersebut mereka beranggapan bahwa kami semua sedang bergembira. Jadi memberi kesan sepertinya kami mensyukuri kematian *ompung* saya padahal sebenarnya tidak begitu maksudnya.

maknanya. *Ompung* (kakek) saya

meninggal dalam keadaan "saurmatua". Dalam adat Batak orang yang meninggal dalam keadaan ini menduduki tempat yang paling sempurna, karena beliau sudah mencapai umur yang



Lalu orangtua saya menjelaskan upacara adat tersebut, bahwa gerakan berjoget yang untuk sebagian orang identik dengan kegembiraan mempunyai makna yang lain dalam adat kami. Justru dalam adat kami itu merupakan wujud kesedihan. Tentunya adat ini berbeda dengan adat suku lain yang mungkin menyambut kematian dengan acara bertangis-tangisan. Di sinilah terjadi benturan kebudayaan, budaya yang satu menganggap wajar satu hal (berjoget mengelilingi jenazah), sedang yang lain menganggap hal itu aneh dan tidak wajar dilakukan. []